

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TARI ANGGUK PUTRI SRIPANGLARAS DESA PRIPIH,
HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1
pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:
Riendiana Weningsari
1510063017

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TARI ANGGUK PUTRI SRIPANGLARAS DESA PRIPIH,
HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO**

Riendiana Weningsari¹ (mahasiswa)

¹*Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan*
Email: riendiana.weningsari@gmail.com

Untung Muljono² (Dosen Pembimbing I)

²*Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan*

Antonia Indrawati³ (Dosen Pembimbing II)

³*Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan*
Email: antoniaindrawati@ymail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini guna mengatasi pengaruh dan dampak perkembangan zaman. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pelbagai media, salah satunya media seni. Khususnya, Tari Angguk Putri. Tari Angguk Putri merupakan tarian tradisional kerakyatan yang berasal dari Kulon Progo. Pada awalnya, tarian ini berfungsi sebagai tari ritual religius yang dilakukan oleh penari putra dengan melantunkan sholawatan sebagai sarana dakwah agama Islam.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Angguk Putri Sripanglaras. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Sripanglaras pada bulan Maret sampai Mei 2019. Objek penelitian ini adalah Tari Angguk Putri. Subjek penelitian ini Sri Wuryanti dan tokoh-tokoh yang terkait.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tari Angguk Putri Sripanglaras yaitu: religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tersebut terlihat pada motif gerak, tata busana, dan lirik lagu. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Tari Angguk Putri layak diajarkan kepada masyarakat khususnya anak-anak.

Kata kunci: pendidikan karakter, angguk putri, sripanglaras.

Abstract

Today, the young generation is very easily influenced by their environment. Therefore, character education must be instilled early to overcome the influence and the impact of the times. Character education can be applied through various media, which is art media. Especially, Dance of Angguk Putri. Dance of Angguk Putri is a popular traditional dance originating from Kulon Progo. In the beginning, this dance functioned as a religious ritual dance performed by male dancers by singing prayer as a means of preaching Islam.

This study aims to described the values of character education in Putri Sripanglaras Angguk Dance. This study used a qualitative method. The data collection techniques uses observation, interviews, documentations and literatures. This research was conducted at Sripanglaras Studio in March to May 2019. The object of this research was the dance of Angguk Putri. The subject of this research was Sri Wuryanti and related figures.

Based on the results of this study, there are values of character education in Putri Sripanglaras Angguk dance, namely: religious, tolerance, national spirit, love for the homeland, friendship/communicative, and responsibility. Educational Character values can be seen from motion motives, fashion, and song lyrics. Thus, the conclusion of the study that dance of Angguk Putri to be taught to the community, especially for the children.

Keywords: Character education, dance angguk putri, sripanglaras

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 Tahun 2001). Dalam hal tersebut pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat mengetahui suatu hal yang patut untuk dipahami. Pendidikan adalah pembelajaran mendapatkan informasi-informasi yang berpengaruh besar dalam kehidupan, pendidikan berlangsung seumur hidup karena pendidikan tidak hanya didapat dari aktivitas belajar di sekolah, namun di manapun dan kapanpun kita bisa mendapatkan pendidikan melalui orang-orang di sekitar kita. Oleh karena itu, pendidikan juga dapat membentuk perilaku dan sifat kearah yang lebih positif yang disebut pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan melalui penanaman sikap kecerdasan dan panggilan aspek kepribadian dengan pengetahuan (*cognitif*), dan penerimaan (*afektif*) melalui pembinaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang positif pada diri individu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya yang kemudian dimanifestasikan melalui perbuatan baik secara vertikal maupun horisontal (Nawawi, 2017:24). Pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan kepada remaja supaya dapat membedakan dan memahami kebiasaan yang baik. Pesatnya perkembangan teknologi terutama teknologi informasi membawa dampak positif dan negatif bagi generasi muda. Dampak negatif yang lebih mudah masuk dalam pikiran generasi muda dibanding dampak positifnya. Teknologi informasi elektronik, cetak dan internet sangat berpengaruh dalam mengubah cara berpikir dan perilaku anak. Saat ini banyak tayangan di televisi maupun media jejaring sosial seperti *handphone* yang menyuguhkan tindakan tidak bermoral dan jauh dari kaidah agama, misalnya tayangan yang penuh sensualitas, kekerasan, pornografi, dan pornoaksi. Tanpa disadari tayangan yang kurang layak tersebut ditirukan oleh generasi-generasi muda bahkan dijadikan sebagai contoh dalam kehidupannya.

Melalui pendidikan karakter, seseorang diharapkan dapat menjadi contoh untuk memperbaiki karakter generasi milenial dan memperkuat karakter bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada generasi muda sejak dini untuk

mengantisipasi pengaruh perkembangan zaman yang serba cepat dengan segala dampaknya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas, tidak hanya aktivitas dalam lingkup keluarga dan bermasyarakat, namun pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui aktivitas berkesenian.

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang dapat dijadikan media untuk membentuk karakter manusia. Karya seni ditujukan kepada manusia dengan harapan bahwa pencipta dapat menyampaikan pesan dan perasaannya kepada manusia yang mempelajarinya. Sederhana apapun karya seni yang diciptakan tentu ada pesan yang disampaikan, dan memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan cara menangkap pesan yang dibawa oleh karya seni tersebut. Muatan pesan yang dibawa oleh para seniman tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga gagasan-gagasan baru, kritik sosial, dan moralitas. Muatan-muatan pesan yang disampaikan dalam berbagai media ekspresi seni diharapkan mampu memberikan inspirasi sikap bagi manusia dalam kehidupan nyatanya (Syafuruddin dkk, 2011: 3-4).

Banyak kesenian yang dapat dijadikan media pendidikan karakter, dalam seni pertunjukan contohnya seni peran, seni musik, seni tari, dan lainnya. Seni tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menanamkan karakter kepada anak karena perkembangan fisik dan pikiran pada anak juga dapat terasah ketika menari. Melalui seni budaya dan belajar berkesenian dalam kehidupan akan mencakup dua hal, yaitu memahami nilai pendidikan karakter sekaligus melestarikan seni budaya bangsa yang telah diwariskan.

Menurut Soedarsono (2010), wayang dan tarian merupakan kebudayaan yang penuh dengan filsafat pendidikan (Condrongoro, 2010:35). Seni tari sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk karakter siswa. Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, dan juga sifat-sifat tertentu. Peniruan tersebut merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri, yang bisa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik, baik eksternal/internal (Hidajat, 2019:22). Belajar menari menuntut kedisiplinan tinggi, ketekunan, kesabaran, ketenangan, teratur, ulet, dan niat pantang menyerah. Mempelajari tari dengan sungguh-sungguh dan kedisiplinan yang tinggi dapat membuat seseorang belajar mengendalikan dirinya dari hal-hal yang kurang baik. Salah satunya dengan mempelajari Tari Angguk Putri dari Kabupaten Kulon Progo.

Tari Angguk Putri dikembangkan pertama kali oleh Sri Wuryanti yang sekarang memiliki dan memimpin sanggar Sripanglaras yang beralamat di Pripih RT 50/RW 14, Hargomulyo, Kulon Progo. Tari Angguk Putri merupakan salah satu tari kreasi baru yang menjadi unggulan dan aset kebudayaan milik kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada dasarnya tari Angguk Putri adalah tari kreasi yang dikembangkan dari Tari Angguk Putra (Wawancara Ibu Sri Wuryanti November 2018). Dalam buku Mawarudin (2017: 10) yang berjudul *Tari Angguk Sri Panglaras Tak Lekang Oleh Zaman* menuliskan bahwa Tari Angguk telah berganti menjadi sebuah tarian yang ditarikan oleh perempuan yaitu Tari Angguk Putri. Hal tersebut terjadi karena tuntutan kemajuan jaman dimana kedudukan laki-laki dan perempuan setara. Tari Angguk Putri dapat ditarikan oleh siapa saja dan tidak ada batasan usia. Gerak tari yang semangat dan gembira mewujudkan suasana senang dan syukur atas limpahan rejeki panen raya dari Tuhan Yang Maha Esa. Nama Tari Angguk diambil dari gerakan yang mengangguk-anggukan kepala. Tari ini memiliki identitas kostum celana pendek yang sering menjadi kontroversi di masyarakat, dan tarian ini mengalami perubahan fungsi yang dulunya sebagai penyebaran agama Islam sekarang menjadi hiburan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Tari Angguk Putri. Maka dari itu penting dilakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Angguk Putri Sripanglaras”. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu pembentukan karakter yang baik serta jauh dari sikap-sikap yang merusak moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Angguk Putri Sripanglaras dan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari Angguk Putri Sripanglaras. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, peneliti melakukan observasi terhadap dokumen, foto dan video pementasan Tari Angguk Putri Sripanglaras untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Sri Wuryati (pemilik sanggar) beliau menceritakan tentang perkembangan Angguk dan sejarah munculnya Angguk Putri dan kepada Aprillia Wedaringtyas, (penari dan pengelola sanggar), serta Risa Mursih (penari). Dokumentasi pengambilan data berupa gambar melalui pendokumentasian dalam bentuk foto menggunakan kamera yang dapat membantu mendiskripsikan data penelitian. Foto dan video tersebut menjadi bahan pengamatan untuk

memahami lebih mendalam tentang Tari Angguk yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Serta studi pustaka untuk dijadikan landasan teori yang mendukung informasi, teori yang relevan dengan tema dan masalah yang diteliti. Buku-buku yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, seni tari dan seni pertunjukan. Studi Pustaka dilakukan di UPT ISI Yogyakarta, Perpustakaan UNY Fakultas Bahasa dan Seni, Grahatama dan dan data yang akan dicari adalah skripsi, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Validasi penelitian adalah kemampuan suatu penelitian untuk mengungkapkan secara tepat mengenai apa yang ingin diteliti (Dantes, 2012 : 86).

Teknik validasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana data penelitian mencerminkan hasil data yang tepat dan akurat. Validasi diartikan sebagai suatu tindakan pembuktian bahwa data yang peneliti tulis merupakan data yang valid (data sesungguhnya) dengan cara mengecek kembali data-data yang telah diperoleh. Data tari Anguk Putri diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Angguk adalah kesenian rakyat untuk sarana dakwah agama islam seperti sholawatan, kesenian ini awalnya ditarikan oleh penari putra dengan gerak dan alat musik sederhana yaitu jedhor dan terbang. Pertunjukan berlangsung selama tujuh sampai delapan jam pada waktu malam hari sampai menjelang subuh, namun jika ada permintaan tertentu Tari angguk dapat dipentaskan pagi, siang ataupun sore hari, dan durasi waktunya pun menyesuaikan dengan acara. Jumlah penari ada 16 orang yang dengan rata-rata umur 20 sampai 35 tahun yang terdiri dari laki-laki semuanya.

Gerakan yang digunakan adalah mengangguk-anggukan kepala, gerakan tangan *ukel asta*, *ngeruji*, *sabetan* dan *ombak banyu* seperti pada wayang wong. Peran Angguk dibagi dua macam yaitu peran utama dan pengiring. Peran utama terdiri dari Umarmoyo, Dewi Kuning-kuning, Raden Satria, Burung-burung (nama seorang pekathik Marmaya) dan yang lain sebagai pengiring. Penari Angguk Putra ini selalu berada di atas panggung, melakukan aktivitas apapun juga di atas panggung. Penari Angguk menggunakan aksesoris kacamata yang dipakai dari awal sampai akhir pertunjukan. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam dan dalam penyajiannya dilakukan pada malam hari sampai menjelang pagi, biasanya sampai menjelang subuh. Kesenian Angguk

diperkirakan muncul sejak jaman Belanda, karena dari busananya menyerupai seragam prajurit Belanda, Angguk merupakan kesenian rakyat dan tidak diketahui pastinya siapa pencipta kesenian Angguk.

Tari Angguk berkembang di wilayah pedesaan dan dikembangkan oleh rakyat Kulon Progo dan Purworejo, karena letak geografis daerah Kulon Progo dan Purworejo berdekatan. Di daerah Purworejo bernama Tari Dolalak, istilah yang diambil dari tangga nada diatonis do, re, mi, fa, sol, la, si, do dan mengambil dua nada yaitu Do dan La. Dolalak adalah kesenian yang bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, tarian ini dalam tampilannya sama persis dengan Tari Angguk. Persamaan kesenian Dolalak dan Angguk terletak pada bentuk penyajian dan temanya, yaitu kepahlawanan. (Wawancara Sri Wuryanti, 21 Maret 2019).

Tari Angguk Putri Kulon Progo dikembangkan oleh Ibu Sri Wuryanti pada Tahun 1991. Sri Wuryanti lahir pada tanggal 16 April 1966 di Purworejo, dan menikah dengan Surajio pada tahun 1986 yang sama-sama pernah menimba ilmu di sekolah seni yaitu SMKI Yogyakarta. Sri Wuryanti belajar menari sudah dari kecil, dulu adalah penari Dolalak karena tempat tinggal aslinya di Purworejo, namun setelah menikah dan ikut suaminya tinggal di Kulon Progo maka Ibu Sri mengembangkan Tari Angguk menjadi Tari Angguk Putri juga pengembangan dari Tari Dolalak. Sri Wuryanti mempunyai gagasan untuk mengembangkan Tari Angguk Putri karena menurutnya Tari Angguk yang ditarikan penari putra kurang diminati oleh masyarakat. Sri Wuryanti mengembangkan Tari Angguk yang ditarikan oleh perempuan dengan mengambil ide dari Tari Dolalak.

Gerakan Tari Angguk Putri Sripanglaras merupakan pengembangan dari Tari Dolalak. Awalnya Sri Wuryanti membuat Angguk Putri hanya untuk dipentaskan pada perayaan Agustusan di dusun Pripih. Pada tanggal 17 Agustus 1991 rombongan Angguk Putri diundang untuk pentas di pendopo kecamatan Kokap, Kulon Progo dan sekaligus diresmikannya kelompok kesenian Angguk tersebut oleh bapak Camat Kokap yaitu Bapak Heri Susanto, SH (alm) dengan nama Sri Lestari dan pada akhirnya Tari Angguk Putri banyak diminati oleh masyarakat, hingga akhirnya Angguk Putri mulai dikenal masyarakat luas. Kurang lebih sekitar tujuh tahun Angguk Putri Sri Lestari ini mengalami kejayaan, namun karena manajemen dan kepengurusan organisasi tidak berjalan dengan baik, akhirnya atas kesepakatan bersama kelompok ini dibubarkan.

Sri Wuryanti sebagai pelaku seni merasa prihatin dan akhirnya dengan inisiatif sendiri Sri Wuryanti tetap melestarikan tari Angguk dengan membentuk sanggar milik pribadi bersama suaminya. Pada tanggal 1 Januari 2001 Sri Wuryanti resmi memiliki sanggar pribadi dengan di beri nama Sanggar Sripanglaras dan memiliki akta pendirian pada tahun 2014. Sanggar Sri Panglaras aktif mengikuti berbagai acara kesenian khususnya seni Tari Angguk. Sanggar Sripanglaras melakukan proses pembelajaran rutin setiap hari Minggu, mulai dari jam 09.00 WIB sampai jam 13.00 WIB yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas anak-anak dan remaja/dewasa.

Adapun deskripsi tari Angguk Putri Sripanglaras yaitu Tari Angguk Putri Sripanglaras disajikan dengan tema hiburan karena Tari Angguk ini menggambarkan muda mudi yang bersuka ria menyambut panen tiba. Kesenian Angguk disajikan dalam bentuk tari kelompok terdiri dari 10 sampai 12 orang penari. Tari Angguk Putri biasanya dipentaskan mulai pukul 21.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB tergantung dengan izin yang diberikan oleh keamanan setempat, dengan urutan penyajian pembukaan, tari berpasangan, *ndadi*, dan penutup. Namun dalam praktiknya Tari Angguk Putri dapat disajikan dalam durasi yang singkat, menyesuaikan acara dan tidak selalu di malam hari.

Ditinjau dari fungsi kesenian Angguk pada masa sekarang ini mengalami perubahan dan penambahan fungsi, yaitu yang pada awalnya sebagai syiar agama Islam berupa Sholawatan, dan sekarang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan. Perubahan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan bentuk penyajian juga dilakukan supaya setiap pementasan tidak mengalami kejenuhan baik itu dari penonton, penggemar dan khususnya para penari. Tari Angguk Putri awalnya menggunakan gerakan sederhana, namun sekarang banyak perkembangan dan vareasi dalam gerak tari Angguk tersebut. Gerak Tari Angguk lebih didominasi pada gerakan pinggul ke kanan ke kiri dan berjalan (jalan *megol*), gerakan bahu, dan gerakan kepala seperti *pacak gulu* dan anggukan kepala. Kesenian Angguk ini sudah mengalami perkembangan, seperti ragam gerak *cakilan*, *ngilo*, *usap suryan*. Ragam gerak ini merupakan gerak klasik yang umum ada pada tari-tari yang lainnya dan ragam gerak ini merupakan gerakan-gerakan yang diperoleh Sri Wuryati semasa pendidikan di sekolah seni. Pada perkembangan zaman sekarang ini gerakan pinggul (*megal-megol*) dan keluwesan, kecentilan dalam menari lebih terlihat dominan. Perkembangan gerak ini merupakan kreativitas untuk meningkatkan daya jual kesenian Angguk Putri Sripanglaras.

Berikut ini struktur penyajian Tari Angguk Putri Sripanglaras:

Bagian *jejeran pambuka* atau salam pembuka, bagian tari sampur gunung, bagian tari pagi pagi, bagian tari Ikan cucut, bagian *jejeran ndadi*, bagian sari cari, bagian tari Jalan-jalan keras, bagian *jejeran ndadi* dan penutup. Pada bagian *jejeran pambuka* semua penari masuk ke tempat pertunjukan, dengan gerak jalan *megol* diiringan *tepak*an rebana, *bedhug*, dan vokal. Kedua tangan di pinggul, kemudian membentuk formasi dua *sap*, awal dan akhir gerakan menganggukan kepala yang artinya ucapan selamat datang.

Pada bagian *jejeran ndadi*. Ditarikan semua penari kemudian ada beberapa penari yang tinggal dipanggung dan satu penari yang *ndadi*, Pada bagian *ndadi* atau kerasukan diawali dengan tembang Awang-Awang dan Umarmoyo, setelah itu ada lagu-lagu lain seperti campur sari dan dangdut, yang biasanya disesuaikan dengan permintaan penonton atau tuan rumah. Salah satu penari akan *ndadi* yang melakukan gerakan terjatuh atau kejang. Kemudian ada dua penari lain yang membantu memakaikan kaca mata hitam dan kain ikatan seperti gelang yang terbuat dari benang berwarna putih atau disebut dengan tali *lawe*. Penari yang *ndadi* tersebut menari-nari sendiri dengan bebas dan leluasa di atas panggung dan dijaga oleh dua penari yang membantu memakaikan kaca mata dan *lawe* tadi. Kedua penari ini bertugas untuk menjaga dan melayani penari yang *ndadi*. Durasi waktu pada bagian *ndadi* ini tidak bisa di perhitungkan, karna penari yang *ndadi* bebas melakukan apa saja, dan biasanya penari juga meminta makanan yang ada dalam sesaji. Penari yang *ndadi* akan disadarkan oleh *pawang* atau orang yang sudah dipercaya untuk menyadarkan penari tersebut. Penari biasanya akan jatuh di atas kendhang untuk mengeluarkan roh yang di dalamnya, setelah sadar penari akan dibawa masuk untuk istirahat oleh dua penari yang bertugas melayaninya tadi.

Pada bagian *jejeran* akhir atau salam penutup ditarikan oleh semua penari, masuk ke tempat pertunjukan dengan posisi dua baris, jalan *megol* dengan *tepak*an rebana, bedug dan vokal. Gerakan seperti *jejeran* pembuka, dan setelah selesai semua penari keluar area panggung dan tersisa dua orang untuk melakukan salam hormat. Pada bagian ini diakhiri dengan lagu milik Sripanglaras dan salah satu penyanyi laki-laki berpamitan dengan harapan semoga dapat berjumpa kembali.

Dalam seni pertunjukan, tata rias dan busana merupakan pendukung yang sangat penting karena memiliki sifat visual dan harus dapat dilihat, dirasakan khususnya oleh penonton. Harymawan dalam bukunya yang berjudul "*Dramaturgi*" mengatakan bahwa

tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (1988: 134). Guna tercapainya harapan agar mempermudah penonton untuk memahami, tata rias dalam pertunjukan tentu saja disesuaikan dengan karakter dari maksud tarian yang dibawakan oleh penampil.

Tata rias untuk tari mempunyai perbedaan tertentu dengan tata rias sehari-hari. Fungsi tata rias dalam tari ada dua, yaitu berfungsi sebagai penegas garis (*contur*) dan berfungsi sebagai pembentuk karakter penari (Hidajat, 2011: 71-72). Hal tersebut juga sangat berperan penting terhadap pementasan Tari Angguk Putri, demikian halnya dengan tata rias pada Tari Angguk Putri di Sanggar Sripanglaras yaitu dengan tata rias cantik, karena tari ini fungsinya sebagai hiburan. Tata busana merupakan bagian terpenting dalam sebuah seni pertunjukan tidak terkecuali seni tari, tata busana biasa disebut dengan kostum. Kostum membantu menghidupkan perwatakan pelaku dan memberi fasilitas dan gerak pelaku (Harymawan, 1988: 132).

Tata busana tidak meninggalkan desain bentuk aslinya walaupun sebelumnya tari angguk ditarikan para penari pria yang sebenarnya menduplikasi dari model pakaian prajurit Belanda pada waktu itu. Bentuk dasar yang paling tampak terletak pada pangkat yang berada pada pundak kanan dan kiri. Bentuk kostum yang menyerupai seragam prajurit belanda ini memberikan kesan wujud perlawanan terhadap penjajah, kostum ini membantu menghidupkan perwatakan penari untuk menarik tari Angguk Putri dengan semangat. Berikut rincian tata busananya terdiri dari: baju, celana, topi, sampur, kaos kaki, stoking, kamus timang, kaca mata hitam, dan subang. Berikut ini bentuk tata busana tari Angguk Putri Sripanglaras:



Gambar 1. Tata busana
(Foto: Riendiana, 2019)

Tari Angguk Putri Sripanglaras diiringi oleh ansambel musik daerah yang terdiri dari *bedhug, kendhang, rebana, snare, symbol, tamborin, saron, keyboard, gitar bas, angklung* (pengganti *keyboard* kalau tidak ada). Dalam kesenian rakyat tari Angguk, musik dan gerakannya tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri. Hal itu disebabkan karena vokal mempunyai fungsi sangat penting dalam perpindahan setiap bagian koreografinya. Isi dari vokal tersebut menyampaikan pesan-pesan secara verbal agar dipahami maksud tariannya juga sebagai penanda pada setiap pergantian gerak. Dapat disimpulkan bahwa Gerak Tari Angguk Putri mengikuti hitungan pada sebuah lagu dalam setiap perpindahan bagian dalam struktur tari.

Vokal terdiri dari beberapa lagu wajib dan lagu bebas. Lagu wajib berisi tentang nasihat (*pitutur luhur*) dalam kehidupan, judul lagu wajib sesuai dengan judul bagian tari yang dilakukan yaitu lagu matur dhihin, pembuka, sampur gunung, pagi-pagi, ikan cucut, jejeran *ndadi*(*awang-awang* dan *umarmoyo*), jalan-jalan keras, saya cari dan lagu penutup. Sedangkan lagu bebas adalah berbagai jenis yang dibawakan setelah tiap bagian lagu wajib, seperti lagu-lagu *parikan*, lagu campursari, lagu pop, lagu dangdut dan lain sebagainya. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh penyanyi dalam tim musik. Adapun jenis lagunya yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Lagu *pembuka*

*Pancasila minangka dasar negara
Den estokna kanti tulusing wardaya
Kang sepisan kita nembah ing pangeran
Murih ora nandang urip kasarasan*

Lagu pagi-pagi

*Bongsa kita ngilut agama
Antepana nggenya makarya
Nadyan beda cara ngabekti
Iku wajib kita ajeni
Asung kurmat marang sapatdha
Iku dadi dalaning mulya
Ja pineksa kepercayaan liyan
Kudu rukun ngenya bebrayan*

Lagu ikan cucut

Den mungkura njunjung pribadi
Iku tumindak kudu den adohi
Tanggung jawab jroning sesanti
Mratandani luhuring budi

Lagu parikan

Simpang lima kota Semarang
Kodam empat Diponegoro
Ayo kanca padha berjuang
Dimen kanggo labuh negara

Hasil penelitian menemukannya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari Angguk Putri Sripanglaras. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu (Koesoma, 2007:198). Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Nilai bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana harus bertindak dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Angguk Putri dapat diketahui pada gerak, tata busana, dan musik (lirik lagu). Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan rumusan kemendiknas yang ditulis oleh Nawawi (2017:58-60). Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Angguk Putri Sripanglaras:

Nilai pendidikan karakter pada motif gerak. Tari Angguk Putri Sripanglaras terdapat 23 motif gerak yaitu jalan *megol*, *megol ingset*, *megol ayun*, *kirig*, jalan *megol* menggunakan sampur, putar sampur, silang tangan, jalan geleng, *ulap-ulap* maju mundur, *kirig* berjalan, ikan cucut, *ulap-ulap*, loncat berpasangan, ayun tangan level atas, *ukel kirig*, *ndadi*, *angkat kirig*, jalan *ulap ngukel* ayun, *cakilan ngukel ayun*, *ukel tlentang*, goyang tangan, buang tangan, dan ayun tangan. Dari 23 motif gerak tersebut, terdapat 4 motif gerak yang memuat nilai pendidikan karakter, yaitu motif gerak angkat tangan samping, goyang tangan, gerak sampur, jalan *megol*.

Motif gerak angkat tangan samping, posisi telapak tangan menghadap atas, satu tangan lurus menjulur ke atas dan satunya di depan dada. Gerakan yang menyimbolkan

nilai pendidikan karakter religius. Terlihat dari posisi tangan menjulur ke atas, yang menggambarkan seseorang saat berdoa Kepada Tuhan serta ajakan kepada sesama untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan supaya diberi kelancaran dalam segala hal selamat dunia akhirat, dan gerakan *kirig* menggambarkan supaya selalu sabar dan iklas dalam menghadapi segala cobaan.



Gambar 3. Pose dari motif gerak angkat tangan samping
(Foto: Riendiana, 2019)

Motif gerak goyang tangan, kedua tangan tekuk di depan posisi di depan dada, jari-jari *ngruji*, kedua kaki posisi *mendhak*, muka memandang kedepan. Gerakan tangan mengayun ke kanan dan ke kiri diikuti goyangan pinggul (*megal-megol*). Gerakan ini menyimbolkan nilai pendidikan karakter toleransi. Terlihat dari posisi tangan yang sejajar atau sama antara kiri dan kanan, hal tersebut menggambarkan posisi kehidupan manusia yang sama. Tidak membeda-bedakan agama, suku, adat ataupun derajat. Karena semua manusia dihadapan Tuhan itu sama dan tidak ada yang berbeda.



Gambar 4. Pose dari motif gerak goyang tangan
(Foto: Riendiana, 2019)

Motif gerak putar sampur, tangan kanan mengepal dan menjulur ke atas, sampur diikatkan di pergelangan tangan kanan, tangan kiri *malang kerik* (kacak pinggang), kaki kanan tekuk diangkat ke depan. Gerakan meloncat-loncat sambil meputar sampur. Gerakan ini menyimbolkan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Terlihat dari posisi tangan kanan yang menjulur ke atas dan yang kiri *malang kerik*, yang menggambarkan semangat patriotisme untuk membela bangsa kesejahteraan bangsa.



Gambar 5. Pose dari motif gerak putar Sampur
(Foto: Riendiana, 2019)

Motif gerak jalan *megol*, posisi kedua tangan *malang kerik* (kacak pinggang), kaki berjalan, pinggul bergoyang (*megal-megol*), kepala geleng-geleng kanan-kiri. Gerak ini dilakukan dengan berjalan maju, mundur, berputar dan jalan ditempat serta untuk keluar dan masuk arena pentas. Gerakan yang menyimbolkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Terlihat dari gerak jalan pelan-pelan yang menyesuaikan dengan temannya, yang menggambarkan sikap saling berkomunikasi antar sesama.



Gambar 6. Pose dari motif gerak jalan megol
(Foto: Riendiana, 2019)

Nilai pendidikan karakter pada tata busana. Rangkaian tata busana yang digunakan tari Angguk Putri yaitu topi, baju, celana, *sampur*, *kamus timang*, *stocking*, kaos kaki dan aksesoris anting-anting serta kacamata. Dari serangkaian tata busana tari Angguk putri yang dikenakan tersebut ada 2 tata busana yang memuat nilai pendidikan karakter, yaitu tata busana baju dan topi.

Tata busana baju, yang digunakan Tari Angguk Putri Sripanglaras menyerupai seragam prajurit Belanda, prajurit yang senantiasa membela bangsanya. Baju tersebut membuat penari seolah-olah menjadi seorang prajurit yang memiliki semangat dan optimis untuk mempertahankan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut menggambarkan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

Tata busana topi, merupakan ciri khas dari Tari Angguk Putri Sripanglaras, dari jaman dulu sampai sekarang tata busana ini tidak bisa dirubah atau dihilangkan. Hal tersebut mengharuskan kita untuk menjaga dan melestarikan identitas dari apa yang ada sejak dulu. Perilaku ini menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air, hal tersebut disebabkan bahwa selalu menjaga tradisi yang telah diwariskan generasi sebelumnya merupakan sebuah kecintaan pada warisan budaya bangsa.

Nilai pendidikan karakter pada musik (lirik lagu). Lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi mengikuti bagian-bagian tari Angguk Putri Sripanglaras yang disajikan. Lagu yang dinyanyikan dalam penyajian Tari Angguk putri Sripanglaras dibagi menjadi dua yaitu lagu wajib dan lagu bebas, judul lagu wajibnya sama dengan bagian tari yang sedang ditarikan. Lagu wajibnya yaitu *matur dhihin*, *pambuka*, *sampur gunung*, pagi-pagi, ikan cucut, *awang-awang & umarmoyo (ndadi)*, jalan-jalan keras, saya cari dan penutup. Lagu bebasnya ada *parikan* (pantun), lagu campursari, lagu pop, lagu dangdut dan lainnya. Maksud dari lagu bebas adalah lagu pilihan yang tidak harus dinyanyikan, dan lagu tersebut biasanya mengikuti permintaan dari penonton. Dari daftar lagu wajib tersebut terdapat empat lagu yang liriknya dapat menggambarkan nilai pendidikan karakter, yaitu lagu *pambuka*, pagi-pagi, *parikan* (pantun), dan ikan cucut.

Pada lagu *pambuka* isi liriknya menggambarkan tuntunan untuk taat kepada Tuhan. Lagu tersebut liriknya berisi tentang ajakan kepada semua manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya supaya mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Lirik lagu tersebut merupakan gambaran nilai pendidikan karakter religius.

Pada lagu pagi-pagi, liriknya menggambarkan tentang saling menghargai sesama. Walaupun di dunia ini berbeda suku, adat, agama, dan derajat, namun kita harus tetap menjadi satu, tidak boleh membeda-bedakan orang. Karena pada dasarnya manusia itu dihadapan Tuhan semua sama, sama-sama ciptaanNya dan akan kembali kepadaNya, jadi harus saling menghargai satu sama lain. Perilaku tersebut merupakan gambaran nilai pendidikan karakter toleransi.

Pada lagu *parikan*, liriknya berisi tentang ajakan kepada teman-teman untuk semangat membela bangsa dan negara demi kesejahteraan bersama. Hal tersebut merupakan gambaran dari nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

Lagu ikan cucut

Pada lagu ikan cucut, liriknya mengajarkan tentang manusia agar tidak menyombongkan diri atau membanggakan dirinya sendiri. Selain itu berani bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Hal tersebut merupakan gambaran tentang nilai pendidikan karakter Tanggung jawab.

KESIMPULAN

Tari Angguk Putri merupakan tarian tradisional kerakyatan yang berasal dari kabupaten Kulon Progo, pada awalnya adalah tarian yang berfungsi sebagai tari ritual religius yang ditarikan oleh penari putra dengan melantunkan sholawatan dan tidak lain sebagai penyebaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan jaman yang selalu menuntut masyarakat untuk mengembangkan kesenian kerakyatan agar tidak hilang atau diakui oleh negara lain, kini tari Angguk telah mengalami perubahan baik fungsi, bentuk maupun sajian. Fungsi kesenian Angguk Sripanglaras adalah sebagai hiburan dan disamping itu sebagai identitas budaya lokal, kesinambungan budaya, sarana komunikasi masyarakat, dan sarana pendidikan informal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa dalam Tari Angguk Putri Sripanglaras terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter tersebut terdapat pada motif gerak, tata busana dan lirik lagu.

Oleh karena itu tari ini layak diajarkan kepada masyarakat khususnya remaja dan anak, karena nilai-nilai pendidikan karakter yang di dalamnya dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sidqo, Arrini. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Dariah. *Skripsi*. FSP,Pend. Sendratasik, ISI Yogyakarta.
- Bungin, Burhan.(2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Condronogoro, Mari. (2010). *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta (Warisan Penuh Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: KDT
- Daryanto dan Darmiatun, Suryati. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tiofany, Diah Margaretha. (2016). Nilai Estetis Yang Terkandung dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*.Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Pratama, Erwin Ardi. (2017). Musik Angguk Sripanglaras Kulon Progo.*Skripsi*. Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fajar Listyanto Ujiantoro. (2010). Komersialisasi Tari Angguk Di Dusun Pripih Kelurahan Hargomulyo Kecamatan Kokap, Kabupatn Kulon Progo. *Skripsi*.Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Harymawan, RMA.(1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya
- Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. (2019). *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Media Kreativa Yogyakarta.
- Koesoma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo
- Kurniawan dan Djohan.(2017). *Musik Gamolan untuk Menumbuhkan Relasi Sosial*. Jurnal Seni Pertunjukan (Volume 18 Nomor 3). Hlm 159.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kussudirdjo, Bagong. (1981). *Tentang Tari*. C.V Nur Cahaya.
- Mawarudin. (2017). *Tari Angguk Sripanglaras Tak Lekang Oleh Zaman*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kulon Progo.
- Nawawi, M. Ikhsan. (2017). *Transformasi Pendidikan Karakter sebagai Kesalehan Sosial Prespektif Imam Al-Ghazali*. Lampung: Gre Publishing.
- Soedarsono. (1976). *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Gajah Mada University press.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin, Tyasrinestu, dan Siswanto. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wartono, Teguh. (1989). *Pengantar Seni Tari Jawa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.